

PENGARUH GAYA KOGNITIF DAN GENDER TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Murtafiah¹⁾, Nursafitri Amin²⁾

Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Sulawesi Barat

murtafiah@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of cognitive style and gender on mathematical problem solving ability. This research is an ex post facto research. The students of Mathematics Education Department of Universitas Sulawesi Barat who program the trigonometric course were made population in this research. Data were collected by documentation dan test techniques. Documentation was used to obtain data of gender. GEFT test and problem solving ability test were used by researcher. The technique of data analysis used multiple linear regression analysis. The results showed that (a) cognitive style influenced the mathematical problem solving ability with significantly; (b) gender has no effect on the mathematical problem solving ability; (c) cognitive and gender styles together have a significant effect on mathematical problem-solving ability.

Keywords: *Cognitive Style, Gender, Mathematical Problem Solving Ability.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kognitif dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sulawesi Barat yang memprogramkan mata kuliah trigonometri. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan tes. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data jenis kelamin/gender mahasiswa. Tes menggunakan 2 jenis instrumen yaitu tes GEFT dan tes kemampuan pemecahan masalah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) gaya kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (b) gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (c) gaya kognitif dan gender secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata kunci: *Gaya kognitif, Gender, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.*

A. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini yang menjadi faktor sehingga matematika dijadikan pelajaran wajib sejak di bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Di perguruan tinggi, matematika menjadi salah satu mata kuliah dasar hampir di semua program studi. Pembelajaran matematika pada dasarnya menyangkut pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran matematika karena salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur

pendukung, serta alternatif solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Menurut Polya dalam Nuha (2014), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah (*understand the problem*), mendapatkan rencana dari penyelesaian (*obtain eventually a plan of the solution*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan memeriksa kembali penyelesaian terhadap langkah yang telah dikerjakan (*examine the solution obtained*).

Berbagai strategi telah dilaksanakan oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didiknya. Namun, kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih sangat memprihatinkan. Hal ini didasarkan dari

hasil studi TIMSS dan PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih berada di bawah standar internasional. Hasil studi PISA 2015 menempatkan Indonesia di urutan 67 dari 74 negara. Hal yang tidak jauh berbeda ditunjukkan dari hasil studi TIMSS yang menempatkan Indonesia pada urutan ke 44 dari 49 negara.

Walupun secara rata-rata, hasil studi TIMSS dan PISA menunjukkan kemampuan matematika siswa di Indonesia masih rendah, namun beberapa diantaranya memiliki kemampuan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari prestasi pelajar Indonesia yang memboyong banyak medali termasuk medali emas di ajang India International Mathematical Competition (InIMC) pada Juni 2017 (Tempo, 2017). Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik tidak sama karena cara setiap peserta didik dalam mengolah informasi itu berbeda. Cara mengolah informasi ini adalah bagian dari gaya kognitif.

Menurut Suryanti, (2014) gaya kognitif (cognitive style) merupakan gaya seseorang dalam berfikir yang melibatkan kemampuan kognitif dalam kaitannya dengan bagaimana individu menerima, menyimpan, mengolah dan menyajikan informasi dimana gaya tersebut akan terus melekat dengan tingkat konsistensi yang tinggi yang akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Kozhevnikov (dalam Ulya, 2017) yang menyatakan bahwa gaya kognitif mengacu pada karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi lingkungan.

Witkin dalam (Pithers, 2002) membedakan gaya kognitif dalam dua kelompok yaitu gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Lebih jauh menjelaskan bahwa individu dengan gaya kognitif FI lebih mampu merestrukturisasi bidang perseptual, cenderung bertindak lebih otonom daripada FD, dan memiliki orientasi sosial dan interpersonal yang lebih banyak daripada subjek FD. Namun, Witkin menunjukkan

bahwa tidak ada yang lebih baik atau buruk diantara keduanya.

Murtafiah (2017) mengungkapkan perbedaan individu dengan gaya kognitif FI dan FD dalam memecahkan masalah matematika. Subjek FI cenderung analitis dan mampu mengungkapkan kalimat verbal kedalam kalimat matematika. Sedangkan subjek FD berfikir lebih global sehingga cenderung kurang analitis. Walaupun subjek FD mampu memahami bahasa verbal, namun subjek sulit mengungkapkannya dalam kalimat matematika.

Lebih jauh lagi, Lusiana (2017) memaparkan perbedaan kesalahan-kesalahan yang dilakukan individu dengan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Lusiana menjelaskan bahwa mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Independence* cenderung melakukan kesalahan dalam mengorganisasikan data dan kesalahan dalam menarik kesimpulan, sedangkan mahasiswa dengan gaya kognitif *Field Dependence* cenderung melakukan kesalahan prosedural dalam menggunakan prosedur pekerjaan, kesalahan dalam mengorganisasikan data, kesalahan dalam melakukan manipulasi secara sistematis dan kesalahan dalam menarik kesimpulan.

Selain gaya kognitif, masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap perbedaan kemampuan pemecahan masalah. salah satu faktor yang sangat menarik untuk diselidiki adalah faktor gender (jenis kelamin). Hasil studi TIMSS 2015 terkait pengaruh gender terhadap hasil belajar matematika diberbagai negara menjadi alasan penulis menjadikan gender sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini. Ada perbedaan hasil dari studi yang dilakukan di beberapa negara. Dari 49 negara, 18 negara menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. 8 negara menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, dan 23 negara menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi matematika antara anak laki-laki ataupun perempuan.

Beberapa penelitian yang mengkaji pengaruh gender terhadap kemampuan matematika menunjukkan ada perbedaan antara kemampuan laki-laki dengan perempuan, tetapi ada juga beberapa

penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kemampuan matematika laki-laki dan perempuan. Khaerunnisa (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dalam menghadapi masalah (*adversity quotient*) antara laki-laki dan perempuan. Dimana *adversity quotient* mahasiswa laki-laki kategori kemampuan tinggi dan sedang tergolong sangat tinggi, *adversity quotient* mahasiswa laki-laki kategori kemampuan tergolong tinggi, *adversity quotient* mahasiswa perempuan kategori kemampuan tinggi, sedang dan rendah tergolong sangat tinggi.

Tran, Hofer, & Voracek (2014) menemukan bahwa secara umum kecerdasan anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan, sedangkan hasil study yang dilakukan oleh Stoet & Geary (2013) dan Lindberg, Hyde, Petersen, & Linn (2010) menunjukkan bahwa tidak ada

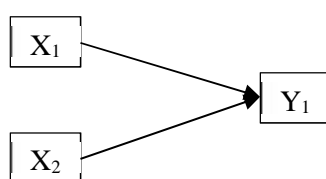
perbedaan antara kemampuan laki-laki dengan perempuan. Lebih jauh, Noor & Hidayati (2017) membandingkan tahap perkembangan kognitif siswa laki-laki dan perempuan. Noor & Hidayat menemukan bahwa pemahaman matematika siswa berdasarkan 7 operasi logis menunjukkan bahwa pada tipe proposisi, seriasi dan perkalian logis rata-rata siswa laki-laki berpemahaman cukup sedangkan tipe klasifikasi, kompensasi, probabilitas, dan korelasi berpemahaman belum cukup. Rata-rata siswa perempuan pada tipe proposisi, seriasi, kompensasi, dan perkalian logis berpemahaman cukup, sedangkan tipe klasifikasi, probabilitas dan korelasi berpemahaman belum cukup.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh gaya kognitif dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yaitu metode penelitian yang menunjukkan bahwa perlakuan terhadap variabel bebas telah terjadi sebelumnya, sehingga tidak perlu memberi perlakuan, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Sulawesi Barat yang

memprogramkan mata kuliah trigonometri tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependent yaitu kemampuan pecahan masalah matematika (Y) dan dua variabel independent yaitu gaya kognitif (X_1) dan gender (X_2). Adapun desain penelitian disajikan dalam Gambar 1 di bawah:



Gambar 1. Desain Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data jenis kelamin mahasiswa sedangkan tes yang digunakan ada dua yaitu tes GEFT dan tes kemampuan pemecahan masalah. Tes GEFT digunakan untuk mengukur gaya kognitif mahasiswa. Tes GEFT dikembangkan oleh Witkin yang diadopsi oleh Murtafiah (2017). Dalam menyelesaikan tes GEFT, subjek diminta menemukan serangkaian bentuk sederhana

yang berada dalam bentuk yang lebih kompleks. Tes ini terdiri dari 3 bagian, dimana bagian pertama terdiri dari 7 soal sebagai latihan dan hasilnya tidak diperhitungkan, sedangkan dua bagian yang lain, masing-masing terdiri dari 9 soal yang diberi bobot 0 untuk jawaban salah dan bobot 1 untuk jawaban benar sehingga skor untuk tes ini berada dalam rentang 0-18. Pengkategorian gaya kognitif mahasiswa ditentukan dari skor yang diperoleh. Skor 0-11 dikategorikan dalam kelompok gaya

kognitif *field independent* sedangkan skor 12-18 dikategorikan kedalam kelompok gaya kognitif *field dependent*. Tes kemampuan pemecahan masalah digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah mahasiswa.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum terkait deskripsi mahasiswa yang meliputi gender, gaya kognitif, dan kemampuan pemecahan masalahnya.

Analisis inferensia digunakan dalam pengujian hipotesis. Ada 3 hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu: (1) gaya kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (2) gender berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (3) gaya kognitif dan gender secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Teknik analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya kognitif dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, kemudian bagaimana bentuk pengaruhnya, serta memperkirakan nilai Teknik analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah ada

pengaruh gaya kognitif dan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, kemudian bagaimana bentuk pengaruhnya, serta memperkirakan nilai Y berdasarkan nilai X. Adapun model regresi yang digunakan adalah $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas. Keseluruhan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Secara umum, tahapan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: (1) Melakukan validasi dan ujicoba terhadap tes kemampuan pemecahan masalah hingga diperoleh tes yang valid dan reliabel; (2) Memberikan tes kemampuan pemecahan masalah dan tes GEFT kepada mahasiswa; (3) Pemberian tes dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama, mahasiswa menyelesaikan tes kemampuan pemecahan masalah, dan hari kedua menyelesaikan tes GEFT; (4) Melakukan tabulasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan tes GEFT. Berdasarkan hasil tes GEFT, mahasiswa dibedakan menjadi 2 kelompok. Mahasiswa yang memperoleh skor 0-9 dikategorikan kedalam kelompok *Field Dependent* dan mahasiswa yang memperoleh skor 10-18 dikategorikan ke dalam kelompok *Field Independent*; (5) Melakukan analisis uji prasyarat regresi; (6) Melakukan analisis pengujian hipotesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1

. Hasil Analisis Deskriptif

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif memberikan gambaran terkait setiap variabel dalam

penelitian ini.

Berdasarkan hasil tes GEFT gambaran terkait gaya kognitif sampel penelitian diperlihatkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Data Gaya Kognitif dan Gender Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Gaya Kognitif		
<i>Field Dependen</i>	15	56
<i>Fiel Independen</i>	12	54
Gender		
Laki-Laki	9	33
Perempuan	18	67

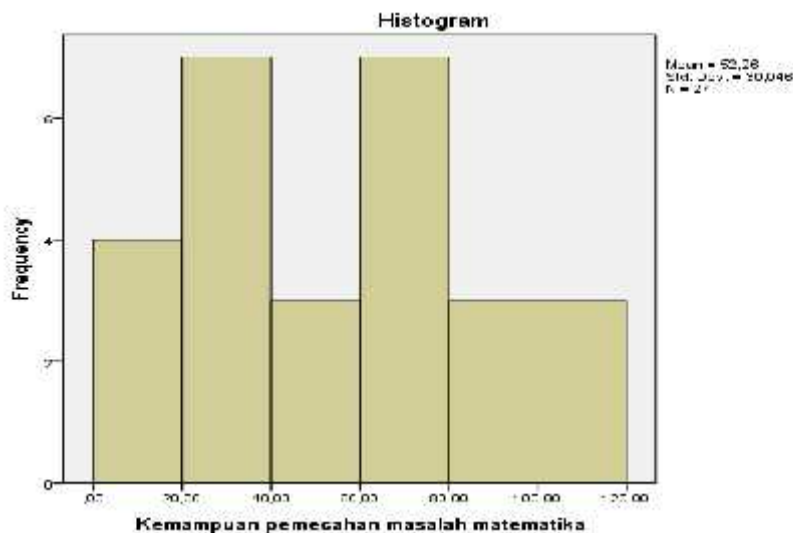
Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kelompok *Field Dependent* yaitu sebanyak 15 mahasiswa dengan persentase 56%, sedangkan 12 mahasiswa termasuk dalam kelompok *Field Independent*. Selain itu diketahui bahwa 18 orang dari 27 mahasiswa adalah perempuan, dan sisanya laki-laki.

Hasil analisis deskriptif data kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa yang meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata (mean), nilai tengah (median), frekuensi terbanyak (modus), dan simpangan baku (standar deviasi), diperlihatkan pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

Statistik	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Kemampuan Pemecahan Masalah	52,25	55	30	4	100

Untuk lebih memudahkan pembaca, data pada Tabel 3 disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 2



Gambar 2. Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 2 dan Gambar 1 diatas, diketahui bahwa data hasil tes kemampuan pemecahan masalah mahasiswa bervariasi mulai dari skor terendah 4 sampai dengan skor tertinggi 100.

2. Hasil Analisis Inferensia

Setelah dilakukan analisis deskriptif selanjutnya dilakukan analisis inferensia

dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan SPSS 20 yang hasilnya diperlihatkan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Tes Normalitas

	Unstandardized Residual
N	27
Kolmogorof-Smirnov	0,372
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,999

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,999. Nilai ini lebih besar dari α yaitu 0,05. Karena *Asymp. Sig (2-tailed)* $>$ α , maka

dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal. Uji prasyarat analisis regresi berikutnya adalah uji homogenitas. Hasil pengujian homogenitas diperlihatkan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Tes Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,853	6	17	0,148

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang ditunjukkan pada tabel 5, diketahui bahwa nilai sig. Sebesar 0,148, dimana nilai ini lebih besar dari α (0,05) yang berarti bahwa data homogen. Setelah persyaratan normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Ada 3 hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu: (1) gaya kognitif

berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah; (2) gender berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah; (3) gaya kognitif dan gender secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hasil analisis regresi dalam pengujian hipotesis, dapat dilihat pada Tabel-Tabel di bawah berikut:

Tabel 5. Hasil Coefficients Variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15,409	29,822		,517	,610
Gaya kognitif	4,645	1,616	,509	2,874	,008
Gender	-8,547	11,081	-,137	-,771	,448

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai koefisien setiap variabel. Nilai koefisien untuk gaya kognitif sebesar 4,645, nilai koefisien untuk variabel gender sebesar -8,547, dan nilai konstantanya sebesar 15,409. Dengan demikian, model persamaan regresi dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 15,408 + 4,645X_1 - 8,547X_2$.

Selanjutnya dengan memperhatikan nilai signifikansi setiap variabel, maka diketahui bahwa variabel gaya kognitif memiliki signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dibandingkan α . Hal ini berarti bahwa gaya kognitif secara signifikan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi hasil skor gaya kognitif maka kemampuan pemecahan masalah matematikanya juga semakin baik. Artinya mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent*.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ulya (2015) bahwa

terdapat hubungan positif antara gaya kognitif dengan kemampuan pemecahan masalah. hal yang sama juga diungkapkan oleh Lamba (2006) yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang bergaya kognitif *Field Dependent* dengan siswa yang bergaya kognitif *Field Independent*.

Adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara mahasiswa *Field Independent* dengan mahasiswa *Field Dependent* disebabkan karena subjek dengan gaya kognitif *Field Independent* lebih analitis, sedangkan subjek dengan gaya kognitif *Field Dependent* berfikir lebih luas/global. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suryanti (2014) juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* mempunyai kemampuan *problem solving* dan analisis yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent*. Murtafiah (2017) menjelaskan bahwa Subjek dengan gaya kognitif field independen lebih analitis sehingga mampu memahami pernyataan

verbal dari masalah dan mengubahnya ke dalam kalimat matematika, subjek dapat menentukan rumus yang tepat dalam pemecahan masalah serta mampu mengungkapkan pengetahuan dan langkah-langkah yang sesuai untuk menjawab masalah; selanjutnya, subjek dapat menyelesaikan setiap langkah yang direncanakan serta memperoleh jawaban yang benar dari masalah; pada langkah akhir, subjek mengecek jawabannya. Subjek dengan gaya kognitif field dependen kurang mampu mengubah bahasa verbal ke dalam kalimat matematika; subjek dapat menentukan rumus yang tepat namun kurang mampu menyelesaikan langkah-langkah yang direncanakan sehingga memberikan jawaban yang kurang tepat;

selanjutnya subjek tidak melakukan pengecekan kembali atas jawaban yang diperolehnya.

Nilai signifikansi variabel gender adalah 0,448 yang lebih besar daripada α yang berarti bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Stoet & Geary (2013) bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan matematika siswa yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Lindberg, Hyde, Petersen, & Linn (2010) mengungkapkan bahwa pria dan wanita menunjukkan kemampuan yang sama dalam matematika.

Tabel 6. Rangkuman ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	7554,953	2	3777,476	5,696	0,009
Residual	15916,233	24	663,176		

Tabel 7. Rangkuman Korelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,567 ^a	0,322	0,265	25,75221

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa Nilai $F_{hitung} = 5,696 > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dari nilai $sig = 0,009 < \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa model yang dirumuskan yaitu $\hat{Y} = 15,408 + 4,645X_1 - 8,547X_2$, signifikan untuk digunakan membuat inferensi. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama, gaya kognitif dan gender berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa daya ramal model yang diperlihatkan oleh nilai R square = 0,322 berarti bahwa daya ramal model sekitar 32%, sedangkan nilai R square terkoreksi sebesar 0,265 menunjukkan bahwa variabel gaya kognitif (X_1) dan gender (X_2) secara bersama-sama mampu menjelaskan 27% variabel kemampuan pemecahan masalah, sedangkan 83% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain: (a) gaya kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; (b) gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; dan (c) gaya kognitif dan

gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hasil dari penelitian ini direkomendasikan untuk dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaerunnisa, E. (2016). Studi Deskriptif Adversity Quotient Matematis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 9(1), 83–92. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JP/PM/article/view/983/784>.
- Lamba, H. A. (2006). Model STAD Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2)(15), 122–128.
- Lindberg, S. M., Hyde, J. S., Petersen, J. L., & Linn, M. C. (2010). New trends in gender and mathematics performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 136(6), 1123–1135. <https://doi.org/10.1037/a0021276>. New
- Lusiana, R. (2017). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 10(1), 24–29. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JP/PM/article/view/1290/1033>.
- Murtafiah. (2017). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif mahasiswa pendidikan matematika universitas sulawesi barat. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(1), 48–52.
- Noor, I., & Hidayati, N. (2017). Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa SMP kelas VII Berdasarkan Teori Piaget Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*, 10(2), 2–7. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JP/PM/article/view/2027/1775>.
- Nuha, M. A. (2014). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri dan Karakter Siswa SMP Kelas VIII Melalui Pembelajaran Model 4K. *Kreano*, 5(September), 188–194.
- Pithers, R. T. (2002). Cognitive learning style: A review of the field dependent-field independent approach. *Journal of Vocational Education and Training*, 54(1), 132. <https://doi.org/10.1080/13636820200200191>
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2013). Sex Differences in Mathematics and Reading Achievement Are Inversely Related: Within- and Across-Nation Assessment of 10 Years of PISA Data. *PLoS ONE*, 8(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0057988>
- Suryanti, N. (2014). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 4(1), 1393–1406.
- Tran, U. S., Hofer, A. A., & Voracek, M. (2014). Sex differences in general knowledge: Meta-analysis and new data on the contribution of school-related moderators among high-school students. *PLoS ONE*, 9(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0110391>